

**PENERAPAN METODE AVIKS BERORIENTASI CERITA FABEL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN**

(Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas II di SDN Karangpawitan 3)

**Nabilah Shazkya Farid Hilabi¹, Alya Aghata Dewi², Yerika Septiana³, Fajar Darmawan⁴,
Bambang Waki⁵, dan Kika Rizkia Sukmawati⁶**

Universitas Singaperbangsa Karawang

aghatayadewi@gmail.com

ABSTRAK

Metode Aviks adalah rangkaian dari beberapa media diantaranya, audio, visual dan kinestetik. Cerita fabel adalah cerita mengenai hewan yang berperilaku seperti manusia yang didalamnya terdapat pesan moral. Kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan melafalkan apa yang tertulis dalam tahap awal dimana siswa baru mengenal huruf, suku kata, dan kata yang mudah. Penelitian ini bertujuan agar kemampuan membaca siswa kelas II A SDN Karangpawitan 3 meningkat dan lebih tertarik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga materi dapat disampaikan dengan baik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah mayoritas siswa dapat membaca huruf, suku kata, dan kata dengan baik dalam test yang diberikan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode Aviks berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IIA.

Kata kunci: *Metode Aviks, Cerita Fabel, kemampuan membaca permulaan.*

PENDAHULUAN

Priyatno (dalam jurnalnya Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire, 2014, hlm 169) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik diorientasikan ke dalam cerita fabel yang menjadi bahan ajar bagi penyusun untuk melakukan penelitian ini.

Cerita fabel itu sendiri adalah cerita tentang seekor binatang yang memiliki sifat mirip dengan manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada pada cerita fabel berkaitan erat dengan pesan moral.. Teks cerita fabel merupakan teks yang menceritakan kehidupan binatang yang memiliki sifat atau karakter seperti manusia. Dalam penggunaan cerita fabel yang diaplikasikan melalui metode Aviks tersebut, peneliti mampu mengembangkan keterampilan berbahasa terutama membaca pemahaman bagi siswa kelas 2.

Menurut penelitian oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* tahun 2006, penurunan tingkat minat baca di Indonesia masih mempunyai rata-rata kemampuan membaca yang rendah dibandingkan negara lainnya, yakni berada pada peringkat 41 dari 45 negara di dunia. Maka dari itu, dalam melaksanakan observasi untuk mengetes keterampilan membaca siswa kelas 2 SD, penyusun menggunakan media audio dan visual untuk memudahkan siswa dalam memahami materi.

TEORI DAN METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (L.J. Maleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis.

TEMUAN dan PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Membaca Siswa

Tabel 1. Hasil Tes Cerita Liburan Sekolah

No	Pertanyaan	Benar	Salah	Deskripsi
1	Ke mana Asep pergi liburan?	54	0	Semua siswa mampu menjawab pertanyaan no 1 dengan benar.
2	Bersama siapa Asep liburan?	50	4	4 siswa yang menjawab salah karena menulis jawaban pergi bersama teman-teman.
3	Asep melihat hewan apa saja?	44	10	10 siswa menjawab kurang dari tiga nama hewan.
4	Siapa yang menangis?	54	0	Semua siswa mampu menjawab pertanyaan no 44 dengan benar.
5	Mengapa Asep menangis?	49	5	5 siswa yang menjawab salah karena tidak menjawab dan jawabannya tidak tepat.

Hasil yang didapat dari tabel di atas adalah tingkat kesulitan menjawab soal paling besar adalah pertanyaan nomor tiga, nomor lima dan nomor dua. Hal ini dikarenakan para siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.

Tabel 2. Hasil Tes Huruf

NO	HURUF	BENAR	SALAH	Deskripsi
1	B	52	2	Ada 2 orang siswa yang melafalkan huruf <i>b</i> menjadi <i>eb</i> .
2	V	8	46	Dipengaruhi dialek bahasa daerah yaitu bahasa sunda, terbiasa menggunakan huruf <i>p</i> .
3	F	49	5	Dipengaruhi dialek bahasa daerah yaitu bahasa sunda, terbiasa menggunakan huruf <i>p</i> .
4	Z	43	11	Ada 11 orang yang mengeja huruf <i>z</i> menggunakan huruf <i>j</i> menjadi <i>jet</i> .
5	X	49	5	Ada 5 orang yang melafalkan huruf <i>x</i> dibaca menjadi <i>ek</i> seharusnya <i>eks</i> .
6	B	52	2	Ada 2 orang yang melafalkan huruf <i>b</i> menjadi huruf <i>eb</i> .
7	F	49	5	Ada 5 orang yang melafalkan huruf <i>f</i> menjadi huruf <i>p</i> .
8	B	52	2	Ada 2 orang yang mengeja huruf <i>b</i> menjadi huruf <i>eb</i> .
9	Z	43	11	Ada 11 orang yang mengeja huruf <i>z</i> menggunakan huruf <i>j</i> menjadi <i>jet</i> .

Hasil yang didapat dari tabel di atas adalah para siswa mayoritas sudah bisa melafalkan huruf dalam durasi satu menit.

Tabel 3. Tes Suku Kata

NO	SUKU KATA	BENAR	SALAH	DESKRIPSI
1	FI	49	5	Dipengaruhi dialek bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Suku kata <i>fi</i> dibaca menjadi <i>pi</i> .
2	VA	51	3	Dipengaruhi dialek bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Suku kata <i>va</i> dibaca menjadi <i>pa</i> .
3	FE	49	5	Dipengaruhi dialek bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Suku kata <i>fe</i> dibaca menjadi <i>pe</i> .

Hasil yang didapat dari tabel diatas adalah ada beberapa suku kata yang pelafalannya tidak sesuai. Hal ini dikarenakan dialek dan kebiasaan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa sunda.

Tabel 4. Tes Kata

NO	KATA	BENAR	SALAH	DESKRIPSI
1	Nasib	51	3	Ada 3 orang siswa yang mengeja kata <i>nasib</i> menjadi <i>nasip</i> . Ini dipengaruhi bahasa daerah yaitu bahasa sunda yang terbiasa menggunakan huruf <i>p</i> .
2	Gemar	50	4	Ada 4 orang siswa yang membaca <i>gemar</i> menjadi <i>gèmar</i> .
3	Geser	49	5	Ada 4 orang siswa yang mengeja <i>gèsèr</i> menjadi <i>geuser</i>
4	Pensil	53	1	Ada 4 orang siswa yang mengeja <i>pènsil</i> menjadi <i>peunsil</i>

Hasil yang didapat dari tabel diatas adalah para siswa mayoritas sudah bisa melafalkan kata dalam durasi satu menit. Akan tetapi ada beberapa kata yang pelafalannya tidak sesuai. Hal ini dikarenakan dialek dan kebiasaan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa sunda.

2. Pelaksanaan Penelitian

Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 masih perlu pengawasan seorang guru yang benar-benar aktif, media dan metode yang diberikan harus sesuai karena anak-anak mudah bosan. Maka dari itu, guru dapat menjalani beberapa tahap agar siswa bisa lebih menikmati pembelajaran, di antaranya:

1. Siswa ditest membaca huruf, suku kata, dan kata . tiap test dilakukan dalam durasi 1 menit.
2. Membuat dan membacakan beberapa ceita fabel di kelas,
3. Memberikan test mengenai cerita fabel yang sudah dibacakan.
4. Siswa diberi tugas serial fabel.
5. Siswa diberi pertanyaan mengenai tugas serial. Mayoritas siswa membaca serial sesuai dengan urutannya.
6. Siswa diberikan tugas untuk menulis kesan dan pesan.
7. Siswa berfoto bersama.
8. Berdoa dan pulang.

Hasilnya adalah kemampuan membaca permulaan siswa awalnya kurang baik karena terdapat kesalahan dalam melafalkan, tidak bisa membaca tulisannya sendiri, dan kurang memahami cerita yang disampaikan. Tetapi saat sudah diberikan pengajaran dengan metode Aviks, kemampuan siswa terus meningkat dan hasilnya memuaskan. Jadi metode Aviks sangat cocok digunakan untuk

siswa kelas 2 sd. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode AVIKS berorientasi cerita fabel berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2A.

Penerapan metode aviks dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut:

- a. Audio: siswa mendengarkan guru mendongeng cerita fabel,
- b. Visual: siswa diberi tugas membaca serial bergambar untuk pekerjaan rumah, dan
- c. Kinestetik: guru tidak mengajar tentang membaca dengan monoton, banyak berinteraksi dengan murid, dan murid diberikan kesempatan langsung untuk menulis kembali tokoh-tokoh yang ada pada cerita fabel.

Adapun kegunaan metode aviks dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Memudahkan siswa dalam proses menyimak cerita dan menambah frekuensi berinteraksi dengan siswa agar,
2. Mengasah daya ingat siswa dengan memberi pekerjaan rumah dan mengasah kemampuan membaca permulaan siswa dalam cerita serial bergambar, dipilih serial bergambar agar siswa tertarik dengan cerita yang disuguhkan, dan
3. Meminimalisir tingkat kebosanan yang biasa menyerang pada proses belajar mengajar dikarenakan siswa sekolah dasar kelas 2 masih rawan mengalami cepat bosan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode AVIKS mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan para siswa. Terbukti para siswa termotivasi mengikuti pembelajaran hingga akhir. Cerita fabel yang digunakan juga sebagai salah satu faktor yang mempermudah siswa membaca permulaan. Karena cerita fabel banyak disukai oleh siswa kelas 2 sd dengan isi cerita yang menarik. Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2A mayoritas sudah lancar membaca. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode AVIKS berorientasi cerita fabel berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2A.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.H. 1987. Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka bekerja sama dengan CV. Rajawali
- Sadiman, A.S.dkk. 2012. Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya, edisi 1. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Azhar, A. 2010. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bire, L.A.dkk. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetis Terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Kependidikan*. 169
- Daryanto. 2016. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- De Porter, B dan Hernacki, M. 2003. Quantum Learning. Bandung: Kaifa
- Rahim, F. (2007). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT Refika Aditama
- Maleong, L.J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyati, Y dan Rozak, R.W.A. 2018. Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan.[Online]. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/331957606_Sastra_Dongeng_dalam_Pembelajaran_Membaca_dan_Menulis_Permulaan. Diakses pada tanggal 9 november 2019.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2011. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, H.G. 1979. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.